

Analisis Faktor Penurunan Harga Saham Bukalapak Setelah IPO Melalui Aplikasi Profits Anywhere

Yulisa Purnamasari

Institut Teknologi Bisnis – AAS Indonesia

Email: yulisapurnamasari770@gmail.com

Abstrak

Startup merupakan bisnis rintisan yang berbasis teknologi yang sedang berkembang ke arah lebih maju. Dengan perkembangan digitalisasi yang semakin pesat, pertumbuhan jumlah Startup di Indonesia pun semakin meningkat. Berdasarkan valuasi perusahaannya, Startup terbagi menjadi tiga, yakni unicorn, decacorn, dan hectocorn. Dengan semakin besarnya valuasi perusahaan, Startup berpeluang melakukan pencatatan saham perdana atau melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Manfaat yang diperoleh dari pencatatan saham perdana tersebut adalah mendapatkan dana segar untuk peningkatan bisnis dan juga diversifikasi kepemilikan saham oleh masyarakat. Setelah melakukan pencatatan saham perdana, saham perusahaan tersebut dapat diperjualbelikan yang akan membentuk fluktuasi harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat perkembangan pergerakan harga saham PT. Bukalapak.com (BUKA). Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh pada penurunan harga saham BUKA setelah melakukan Initial Public Offering (IPO) adalah tidak adanya pemegang saham pengendali, beban yang dimiliki perusahaan, Penjamin Pelaksana Emisi Efek yang ditunjuk, dan terjadinya oversubscribe.

Kata Kunci: Startup; Bukalapak; Saham; IPO

Abstract

A startup is a technology-based start-up business that is undergoing development towards a more advanced direction. With the rapid development of digitalization, the number of startups in Indonesia is also growing. Based on the company's valuation, startups are divided into three, namely unicorns, decacorns, and hectares with the increasing valuation of the company, startups can list their initial shares on the Indonesia Stock Exchange. The benefits obtained from the initial listing of shares are obtaining fresh funds for business improvement and diversifying share ownership by the public. After listing the initial shares, the company's shares can be traded which will form stock price fluctuations. This research uses qualitative method to see the development of the stock price movement of PT. Bukalapak.com (BUKA). The results of the researc found that there are four factors that influenced the decline of BUKA's shares price after the Initial Public Offering (IPO) were absence of a controlling shareholder, the burden on the company, the appointed Managing Underwriter, and the occurrence of oversubscribers.

Keywords: *Startup; Bukalapak; Stock; IPO*

PENDAHULUAN

Dizaman globalisasi ini perkembangan pasar modal semakin pesat. Pasar modal menjadi instrument penting dalam suatu perusahaan, jadi kinerja perusahaan secara langsung maupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Selain perusahaan yang

diuntungkan dengan adanya pasarmodal, masyarakat yang menjadi investor permainan kata-kata sangat diuntungkan, dengan menggunakan pasar modal sebagai instrument investasi.

Investasi dipasar modal Merupakan salah satu cara bagi setiap orang yang memiliki modal untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar walaupun dengan risiko yang cukup besar pula dibandingkan dengan instrument investasi yang lainnya. Bagi para investor pemula yang masih belum mengenal pergerakan saham dipasar modal rentan sekali terhadap risiko yang ada, karena para investor deskripsi harus berada dipasar untuk menyatukan setiap pergerakan dipasar modal demi menghindari kemungkinan perubahan harga saham yang berfluktuatif dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Untuk mengantisipasi perubahan harga saham maka diperlukan analisis saham. Terdapat dua pendekatan yang sering dilakukan untuk menganalisis harga saham, yaitu analisis mendasar dan analisis teknikal. Analisis Mendasar pada dasarnya adalah melakukan analisis sejarah atas kekuatan keuangan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (perusahaan analisis), sementara itu analisis teknikal merupakan belajar yang dilakukan untuk belajar berbagai kekuatan yang penting dipasar saham dan respon pada harga saham.

Analisis teknikal menitikberatkan pada upaya-upaya untuk perkiraan suatu harga saham. Teori yang tentangnya adalah analisis ini berdasarkan pada sekarang bahwa informasi masuk secara perlahan-lahan kedalam harga saham jadi memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan yang lebih dari biasanya dengan mengamati tren pergerakan harga saham melalui grafik kandil serta garis kecenderungan pada grafik harga saham.

Dalam perkembangannya, pasar modal memperkenalkan sistem remote trading. Sistem remote trading adalah sistem perdagangan jarak jauh yang dapat dilakukan oleh perusahaan sekuritas sebagai anggota bursa dari kantor masing masing perusahaan sekuritas tersebut, dimana setiap order langsung dikirim ke sistem perdagangan bursa efek tanpa perlu memasukkan order melalui lantai bursa. Banyaknya perusahaan sekuritas saat ini membuat mereka saling bersaing untuk mendapatkan investor-investor baru. Inovasi-inovasi baru dilakukan oleh perusahaan sekuritas untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satu inovasi yang sedang populer saat ini adalah dengan menyediakan sistem sistem online trading.

Sistem online trading (OLT) adalah pelaksanaan perdagangan saham dengan menggunakan media internet. Investor berinvestasi (jual atau beli) saham melalui web penyedia layanan ini secara otomatis order akan terkirim oleh sistem remote trading ke perdagangan di Bursa Efek Jakarta. Sistem online trading sejatinya adalah pengembangan dari remote trading. Perbedaan utama antar sistem online trading dengan remote trading adalah masalah peran broker (pialang saham). Pada sistem online trading, peran broker tidak diperlukan karena investor dapat langsung melakukan perdagangan saham sendiri.

Perkembangan Startup atau perusahaan rintisan teknologi sudah berlangsung sejak mulai booming perusahaan dot com memasuki tahun 1990-an di Amerika Serikat. Harga saham perusahaan Startup pada periode ini mulai naik secara signifikan tidak lepas dari adanya spekulasi terhadap potensi perusahaan Startup yang identik sebagai perusahaan berbasis internet.

Startup dapat diartikan sebagai bisnis rintisan yang perkembangannya semakin pesat. Dengan pesatnya perkembangan ini, kemajuan Startup semakin terlihat. Ditandai dengan adanya inovasi-inovasi hingga didukung dengan adanya kemudahan oleh regulasi. Sampai sekarang pun, Startup semakin sering kita jumpai seiring dengan pengaruh Startup yang semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Semakin besarnya pasar, Startup memungkinkan untuk terus menambah pemodal baik melalui perusahaan modal maupun pasar modal.

Perkembangan Startup di Indonesia dapat dilihat dari klasifikasi Startup. Klasifikasi Startup berdasarkan nilai valuasi perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni unicorn, decacorn, dan hectocorn. Valuasi perusahaan unicorn dan decacorn yang ada di Indonesia di antaranya Gojek (USD 11 Miliar), Tokopedia (USD 7 miliar), Traveloka (USD 4,5 miliar), OVO (USD 2,9 miliar), dan Bukalapak (USD 12 miliar) (Kominfo, 2020). Namun, di Indonesia belum ada Startup yang masuk klasifikasi hectocorn, yaitu perusahaan dengan valuasi yang harus mencapai USD 100 miliar atau Rp 1.400 Triliun.

Dengan keterbukaan informasi, Startup memiliki peluang untuk melantai di Bursa Efek semakin terbuka lebar. Dengan melantai di Bursa Efek, Startup akan berubah menjadi perusahaan terbuka, mendapatkan modal, dan mempunyai penanam modal baru. Untuk pertama kalinya Startup dengan kategori unicorn di Indonesia melakukan IPO di BEI, yaitu PT Bukalapak.com Tbk (BUKA). Hal ini merupakan sebuah peristiwa bersejarah, sehingga menarik banyak perhatian baik investor institusi maupun investor ritel.

Fenomena melantainya perusahaan Startup di Indonesia menjadi fenomena yang baru untuk dibahas. Apalagi saham BUKA ini mengalami penurunan yang sangat signifikan sampai dengan saat ini. Sehingga, peneliti memutuskan untuk membahas fenomena tersebut untuk mencari faktor apa saja yang berpengaruh kepada penurunan harga saham BUKA sebagai perusahaan Startup Unicorn pertama yang melantai di BEI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian memiliki tujuan untuk menemukan suatu pengetahuan pada rentang waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti mencoba untuk menganalisis faktor penyebab penurunan saham BUKA secara signifikan setelah IPO. Sumber data penelitian ini didapatkan dari data primer berupa analisis teknikal maupun fundamental saham BUKA serta data sekunder jurnal terkait, laporan, dan data perusahaan sebagai data penelitian.

Analisis saham PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) yang disajikan dalam bentuk penjelasan dan pemaparan berdasarkan analisis fundamental dan analisis teknikal, perbandingan saham serupa, serta faktor yang berkaitan langsung dengan saham BUKA. Rangkaian analisis di dalam penelitian ini adalah diawali dengan reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan (Huberman dan Miles, 1992). Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian tentang topik yang dibahas serta dapat menarik kesimpulan penelitian atas fenomena yang diteliti yaitu penurunan secara signifikan saham Startup Unicorn pertama di Indonesia yaitu PT Bukalapak.com Tbk pasca IPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Initial Public Offering (IPO)

Secara umum Initial Public Offering (IPO) didefinisikan sebagai kegiatan penawaran saham ke publik untuk pertama kali. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995, Penawaran Umum merupakan kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual efek kepada masyarakat dan berfungsi sebagai alternatif pengumpulan dana atau kebutuhan permodalan suatu perusahaan.

Selain sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan permodalan, IPO akan menjadi mekanisme pendanaan pilihan yang memberikan beberapa manfaat lain bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra publik perusahaan dan lain sebagainya. Efek yang dimaksudkan disini adalah berbagai surat berharga yang menjadi produk dari pasar modal, yaitu bisa berupa: saham, obligasi, dan instrument lainnya. Namun, dalam penelitian ini akan berfokus kepada efek yang berupa saham.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode yang pada intinya mengacu pada data laporan keuangan sebuah perusahaan. Analisa fundamental pada umumnya menggunakan indikator-indikator perusahaan yang tertera melalui laporan keuangan perusahaan seperti Price to Earning Ratio (P/E), ROE (Return to Equity), dan lain-lainnya. Analisa fundamental kerap digunakan oleh investor jangka panjang.

Sejarah atau Profil PT Bukalapak

PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) Alamat :Metropolitan Tower, Lantai 22 Jalan Raden Adjeng Kartini, Kav. 14 Jakarta Selatan 12440. Mulanya perusahaan ini dibentuk oleh pemilik brand shopping lokal melalui grup kepemilikannya yang didirikan oleh Achmad Zaky, Nugroho Herucahyono, dan Muhamad Fajrin Rasyid pada tahun 2010. Bukalapak awalnya merupakan toko daring yang memungkinkan para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk merambah ke dunia maya. Perusahaan tersebut kini telah melakukan ekspansi ke berbagai lini bisnis lain, termasuk membantu meningkatkan penjualan para warung tradisional lewat layanan Mitra Bukalapak.

Semenjak Bukalapak melakukan IPO pada tanggal 06 Agustus 2021, harga saham BUKA mengalami tren menurun. Saham BUKA melakukan IPO dengan harga 850 per lembar saham. Sejak hari pertama IPO, saham BUKA langsung mencapai batas kenaikan maksimal dalam satu atau yang sering disebut dengan Auto Reject Atas (ARA). Setelah terjadi kenaikan tersebut, saham BUKA terus mengalami penurunan. Penurunan harga saham BUKA berdasarkan harga IPO sampai dengan tanggal 31 Januari 2022 telah mengalami penurunan sebesar 55,06% dari harga 850 per lembar saham menjadi 382 per lembar saham. Sedangkan apabila dianalisis dari harga tertinggi saham BUKA sampai dengan 31 Januari 2022, maka saham BUKA mengalami penurunan sebesar 71,19% dari harga 1.326 menjadi 382 per lembar saham.

Penurunan harga saham BUKA disebabkan oleh perilaku para investor yang merespon kondisi fundamental perusahaan dan sentimen lainnya. Faktor-faktor penurunan saham BUKA dapat dianalisis menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental perusahaan, serta perbandingan saham dengan penjamin yang sama. Analisis mempertimbangkan empat hal yang berkaitan langsung dengan ketersediaan data literatur, yaitu terkait dengan pemegang saham pengendali, beban keuangan perusahaan, pemilihan penjamin pelaksana emisi efek yang ditunjuk, serta oversubscribe pada saham BUKA.

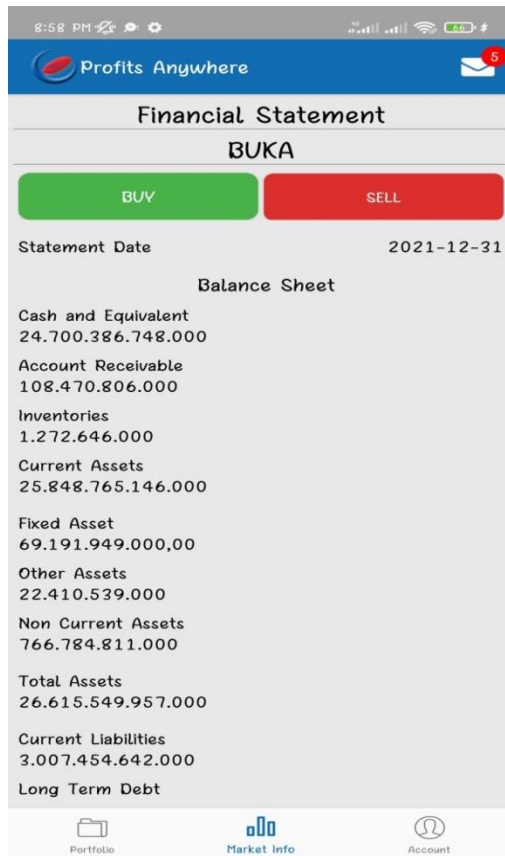
Laporan Keuangan PT Bukalapak.com Tbk (BUKA)

Meski menyandang status sebagai *Unicorn* karya anak bangsa, lantas tak menjamin PT Bukalapak mengalami laba besar yang dikira banyak orang. Berdasarkan Laporan Keuangan 2021, PT Bukalapak mengalami kerugian Rp1,34 triliun pada tahun 2020. Jumlah tersebut mengalami perbaikan sebesar sebesar 51,7 persen dari tahun 2019 sebesar Rp2,79 triliun.

Sementara itu, pada tahun 2018 Bukalapak rugi Rp2,24 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 24,6 persen dari tahun 2019 sebesar Rp2,79 triliun. Disisi lain, pendapatan bersih Bukalapak mencapai Rp1,35 triliun pada tahun 2020 atau mengalami peningkatan sebesar 25,5 persen dari tahun 2019.

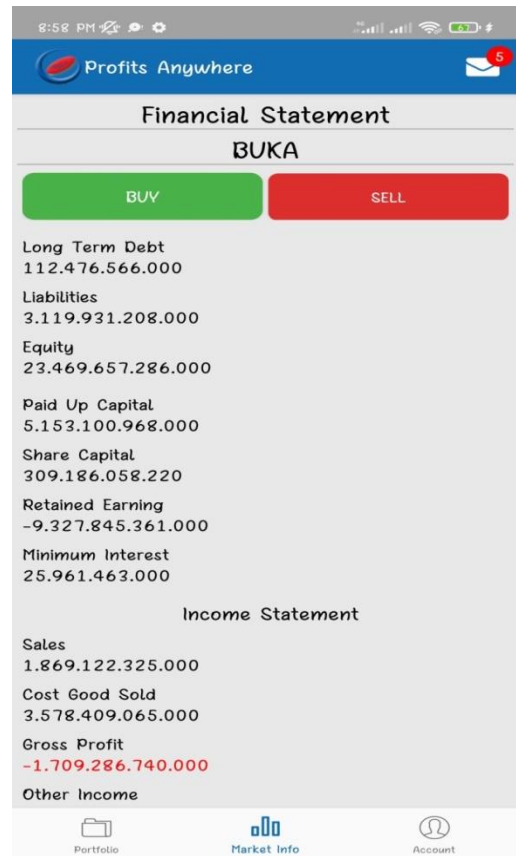
Fundamental perusahaan akan mencerminkan kinerja pergerakan harga saham perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sebuah perusahaan yang baik akan mendorong kinerja pergerakan harga saham perusahaan menjadi baik atau likuid. Begitu juga sebaliknya. Pada saham BUKA, perseroan masih memiliki beban yang ditanggung atau sering disebut dengan Rugi. Berikut adalah kerugian PT. Bukalapak.com Tbk (Prospektus BUKA, 2021).

Gambar 4. Neraca Keuangan



Financial Statement	
BUKA	
BUY	SELL
Statement Date	2021-12-31
Balance Sheet	
Cash and Equivalent	24.700.386.748.000
Account Receivable	108.470.806.000
Inventories	1.272.646.000
Current Assets	25.848.765.146.000
Fixed Asset	69.191.949.000,00
Other Assets	22.410.539.000
Non Current Assets	766.784.811.000
Total Assets	26.615.549.957.000
Current Liabilities	3.007.454.642.000
Long Term Debt	

Gambar 5. Neraca Keuangan



Financial Statement	
BUKA	
BUY	SELL
Long Term Debt	112.476.566.000
Liabilities	3.119.931.208.000
Equity	23.469.657.286.000
Paid Up Capital	5.153.100.968.000
Share Capital	309.186.058.220
Retained Earning	-9.327.845.361.000
Minimum Interest	25.961.463.000
Income Statement	
Sales	1.869.122.325.000
Cost Good Sold	3.578.409.065.000
Gross Profit	-1.709.286.740.000
Other Income	

Berdasarkan Laporan Keuangan tanggal 31 Desember 2021, Saham Bukalapak telah memiliki Total Aset sebesar Rp. 26.615.549.957.000. Saham Bukalapak juga memiliki Aset lainnya sebesar Rp. 22.410.539.000 dan Aset Tetap sebesar Rp. 69.191.949.000,00. Sedangkan untuk setara kas (Cash Equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan, yaitu sebesar 1.272.646.000.

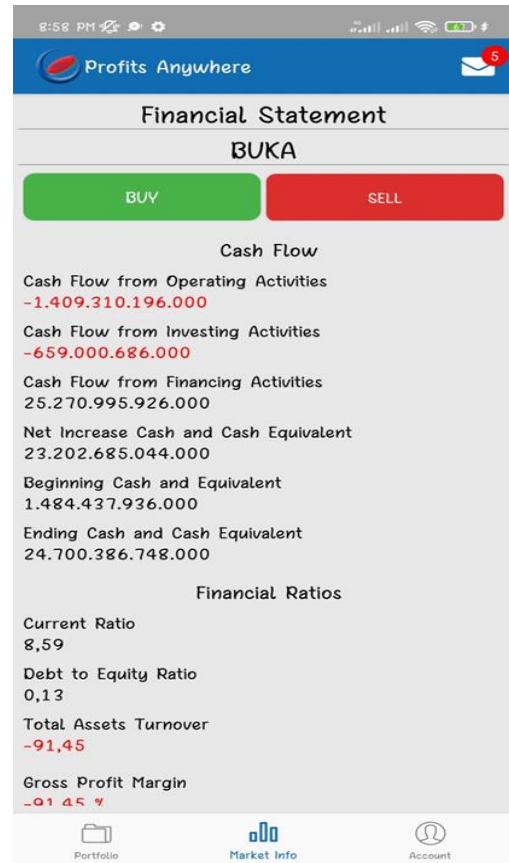
Aktiva Lancar adalah suatu istilah untuk beberapa Aset yang bisa dicairkan menjadi uang dalam kurun waktu yang singkat atau dalam kurun waktu satu Tahun. Aktiva Lancar mencakup beberapa Aset seperti Kas, Saham, Surat Berharga, Bisnis Kredit, Investasi, Pinjaman, dan Aset Likuid lainnya yang bisa dicairkan dalam kurun waktu yang singkat Aktiva Lancar yang dimiliki Saham Bukalapak sebesar Rp. 25.848.765.146,000.

Gambar 6. Laporan Laba Rugi



Financial Statement	
BUKA	
BUY	
SELL	
Income Statement	
Sales	1.869.122.325.000
Cost Good Sold	3.578.409.065.000
Gross Profit	-1.709.286.740.000
Other Income	208.306.553.000
Operating Profit	-1.709.286.740.000
Earn Before Tax	-1.500.980.187.000,00
Net Income	-1.672.959.343.000
Cash Flow	
Cash Flow from Operating Activities	-1.409.310.196.000
Cash Flow from Investing Activities	-659.000.686.000
Cash Flow from Financing Activities	25.270.995.926.000

Gambar 7. Arus Kas

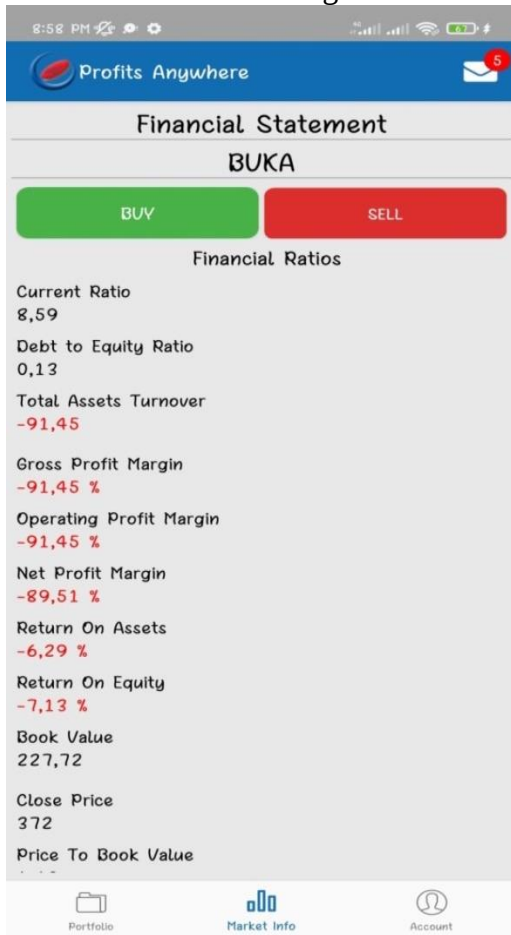


Financial Statement	
BUKA	
BUY	
SELL	
Cash Flow	
Cash Flow from Operating Activities	-1.409.310.196.000
Cash Flow from Investing Activities	-659.000.686.000
Cash Flow from Financing Activities	25.270.995.926.000
Net Increase Cash and Cash Equivalent	23.202.685.044.000
Beginning Cash and Equivalent	1.484.437.936.000
Ending Cash and Cash Equivalent	24.700.386.748.000
Financial Ratios	
Current Ratio	8,59
Debt to Equity Ratio	0,13
Total Assets Turnover	-91,45
Gross Profit Margin	-91,45

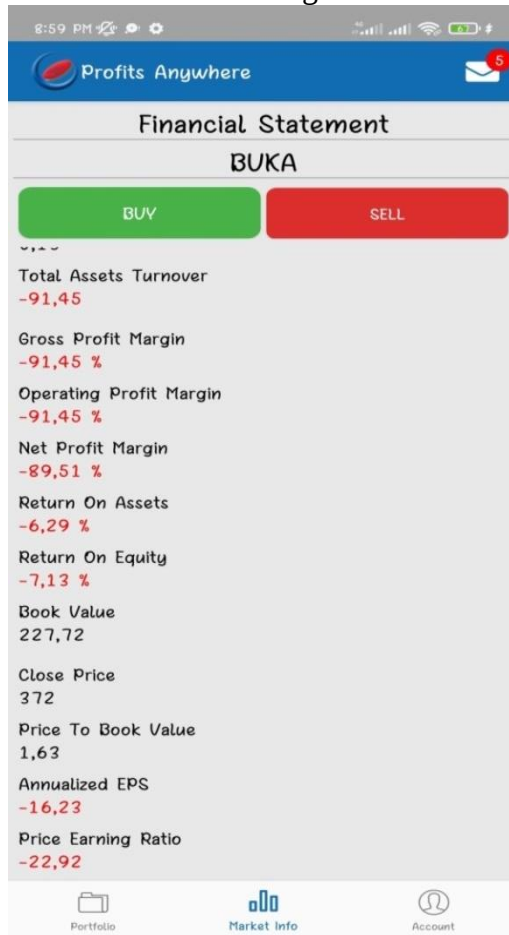
Berdasarkan Laporan Laba Rugi diatas, Saham Bukalapak memperoleh Penjualan sebesar Rp. 1.869.122.325.000, Penghasilan lain 208.306.553.000 kemudian Laba Kotor - 1.709.286.740.000, Laba Usaha -1.709.286.740.000 dengan Batas Pemasukan - 1.672.959.343.000 dikarenakan pada tahun 2021 saham Bukalapak sedang mengalami penurunan.

Berdasarkan Laporan Arus Kas diatas, Saham Bukalapak memiliki Uang Tunai Awal dan Setara Sebesar Rp. 1.484.437.936.000. Arus Kas dari Aktivitas Operasi sebesar - 1.409.310.196.00, Arus Kas dari Aktivitas Investasi sebesar Rp. -659.000.686.000. Kemudian Kenaikan Bersih Kas dan Setara Kas sebesar Rp. 23.202.685.044.000 dan Kas Akhir dan Setara Kas Saham Bukalapak Sebesar Rp. 24.700.386.748.000

Gambar 8. Rasio Keuangan



Gambar 9. Rasio Keuangan



Berdasarkan Laporan Keuangan Financial Rations, Saham Buka milik Current Ratio 8,59 terbilang Ideal. Kemudian DER sebesar 0,13 terbilang sangat rendah, maka saham Bukalapak dinyatakan sehat. Untuk PBV sebesar 1,63, Sedangkan ROA dan ROE, untuk tingkat pengembalian saham disini ROA (-6,29%) sedangkan ROE (-7,13%) Sehingga dapat diketahui bahwa pengembalian saham dari perusahaan tidak mampu membayar dividen dan juga pengembalian saham kepada para pemegang emiten dari perusahaan tersebut, maka terbilang kurang bagus.

Dari gambar di atas diketahui indikator untuk Analisa Fundamental, serta Laporan Keuangan/Financial pada saham Bukalapak, saham yang aman setidaknya memiliki tiga karakter sesuai dengan indikator di atas, Pada Laporan Keuangan Saham Bukalapak dibandingkan dengan indikator yang ada maka di dapat sebagai berikut:

1. PER (Price Earning Ratio) = -22,92 > 15 maka saham tergolong mahal
2. PBV (Price to Book Value) = 1,63 > 2 maka saham tergolong mahal
3. DER (Debt to Equity Ratio) = 0,13 < 1 maka saham di anggap sehat

Penjamin Pelaksana Emisi Efek yang Ditunjuk

Penjamin Pelaksana Emisi Efek atau underwriter merupakan perusahaan perbankan investasi yang memiliki kontrak dengan emiten dalam melaksanakan penawaran umum dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual (Murtini, 2015). Oleh karena itu, pemilihan underwriter yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan penawaran saham perdana agar pelaksanaan IPO dapat berjalan sukses.

PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) menunjuk PT Mandiri Sekuritas dan PT Buana Capital Sekuritas.

Pada pasar sekunder, PT Mandiri Sekuritas memiliki kode CC, sedangkan PT Buana Capital Sekuritas memiliki kode RF. Kedua sekuritas tersebut merupakan sekuritas institusi. Selama beroperasi sebagai sekuritas di Indonesia, keduanya telah membantu berbagi perusahaan yang akan melakukan IPO di BEI.

Sebelum menangani saham bukalapak, PT Mandiri Sekuritas telah membantu perusahaan lainnya untuk melakukan IPO. Satu dari sekian banyak perusahaan tersebut adalah PT Archi Indonesia Tbk (ARCI). Perusahaan tersebut termasuk kedalam saham teknologi yang melakukan IPO pada tanggal 26 Juni 2021. Sejak tanggal 26 Juni 2021 sampai dengan tanggal 31 Januari 2022, saham ARCI telah mengalami penurunan sebesar 35,71% dari harga 756 menjadi 486 per lembar saham atau mengalami penurunan sebesar 135 poin.

PT Buana Capital Sekuritas telah membantu perusahaan teknologi juga untuk melakukan IPO di BEI. Satu di antaranya adalah PT Galva Technologies Tbk (GLVA). Saham GLVA melakukan IPO pada tanggal 23 Desember 2019. Pada hari pertama melakukan Initial Public Offering (IPO), saham GLVA sudah ditutup menguat sebesar 2 poin menjadi 338 per lembar saham setelah sebelumnya dibuka pada harga 336 per lembar saham. Semenjak IPO tanggal 23 Desember 2019 sampai dengan 31 Januari 2022, saham GLVA telah mengalami penurunan sebesar 74 poin dari 338 per lembar saham menjadi 264 per lembar saham atau sebesar 21,91%. Selain itu, pergerakan harga saham GLVA tidak memiliki likuiditas yang baik. Sehingga saham tersebut tidak masuk ke dalam Indeks LQ45.

Dari kedua underwriter yang ditunjuk oleh BUKALAPAK PT Mandiri Sekuritas dan PT Buana Capital Sekuritas mempunyai histori yang kurang baik dalam hal menjaga kestabilan harga saham dari perusahaan yang sudah mereka bantu pada saat melakukan IPO. Perusahaan ARCI dan GLVA mengalami penurunan yang sangat signifikan setelah melakukan IPO menggunakan dua underwriter tersebut. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap persepsi dan minat investor ritel dalam memutuskan untuk membeli saham BUKA.

Terjadi Oversubscribe(Kelebiha Permintaan)

Oversubscribe adalah kelebihan permintaan, yakni kondisi ketika total saham yang dipesan investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan perusahaan dalam masa penawaran umum (Ramadani, 2020a). Pada kondisi ini, investor tidak akan mendapatkan saham sesuai pesanan atau bahkan tidak akan mendapatkan saham sama sekali (PT. Lotus Andalan Sekuritas, 2022).

Pada saat pooling, saham PT. Bukalapak.com Tbk (BUKA) mengalami oversubscribe sebanyak 8,7 kali dengan pemesanan dari hamper 100.000 investor. Bukalapak menambah porsi pooling yang awalnya 2,4% menjadi 5% dari total pemesanan yang tersedia. Nilai saham yang dialokasikan pada saat penambahan pooling mengalami kenaikan dari Rp 547,5 miliar menjadi Rp 1,1 triliun.

Dampak terjadinya oversubscribe adalah kenaikan harga saham BUKA yang terjadi secara sesaat dan penjatahan yang didapat investor menjadi sedikit. Kenaikan harga saham dipicu oleh banyaknya investor yang melakukan pemesanan saham BUKA. Kondisi investor yang mendapatkan saham sedikit ini menyebabkan pemegang saham BUKA menjadi bertambah banyak dan relatif memegang saham dengan nominal kecil.

Fenomena tersebut mengakibatkan saham BUKA tidak ada market maker atau uang mempunyai saham dengan jumlah besar. Dengan kondisi fundamental yang belum baik dan didukung dengan pemegang saham oleh ritel dengan jumlah kecil, maka saham BUKA akan rentan melakukan penurunan di awal Initial Public Offering (IPO). Investor yang tidak

mendapatkan saham pada saat pooling, maka dapat membeli saham BUKA pada pasar sekunder.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini didasarkan pada peristiwa menurunnya harga saham setelah melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Pada saat Saham BUKA melakukan IPO, para pelaku pasar mengalami perasaan senang atau rasa optimisme yang berlebihan. Sehingga banyak yang melakukan pemesanan saham tersebut. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham PT. Bukalapak.com (BUKA) di antaranya adalah tidak adanya pemegang saham pengendali, beban yang dimiliki perusahaan, Penjamin Pelaksana Emisi Efek yang ditunjuk, dan terjadinya oversubscribe. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi minat investor dalam membeli saham BUKA, baik di pasar primer maupun di pasar sekunder. Sehingga minat investor akan mempengaruhi likuiditas saham BUKA. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap minat para calon investor terhadap saham-saham Startup lainnya yang akan melantai di bursa saham.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena penelitian terkait dengan Startup yang melantai di bursa saham masih terbilang baru. Penelitian ini menjadi gerbang awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan IPO Startup. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan pendekatan dan analisis yang lebih komprehensif dengan data yang lebih banyak dalam menganalisis saham Startup. Hal itu sejalan dengan semakin banyaknya Startup yang akan melakukan IPO di Bursa Saham Indonesia kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Murtini, U. (2015). *Pengaruh Reputasi Underwriter, size dan Usia Perusahaan Pada Penentuan Harga IPO*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11(2), 137-146.
- Harahap, AP, Hasibuan, RR, & Candanni, LR (2020). *Peluang dan Tantangan Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan Start-Up di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Indonesia , 5 (2), 30-45.
- Fitria, T. N. (2016). *Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2(03).
- Fitria, T. N. (2015). *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 1(02).
- Irawan, A., & Setijaningsih, H. T. (2022). *Analisa Valuasi Perusahaan Perdagangan Elektronik (E-Commerce) PT Bukalapak. com Tbk*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 6(2), 260-273.
- Miles, M. B. D. A. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, 2829-0747.
- Ramadhani, LA (2020). *Oversubscribed, undersubscribed, dan Initial Public Offering (IPO) saham Syariah di Indonesia:(Studi kasus pada Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Perusahaan dan Pengembangan (JED) , 2 (1), 51-61.
- Rustami, O., & Yuyetta, ENA (2017). *Analisis pengaruh biaya audit, praktik tata kelola perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap ipo underpricing*. Jurnal Akuntansi Diponegoro , 6 (3), 489-502.